

## BAB V

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI BAGI PENDIDIKAN

#### A. Kesimpulan

Dalam hasil penelitian mengenai perkembangan kognitif anak tunarungu tahap operasional konkrit di SLB B Sukapura ini diperoleh hasil bahwa :

##### 1. *Seriasi/Pengurutan*

Pada tahap ini, anak tunarungu mendapatkan skor yang relatif baik yaitu FT mendapatkan skor 100, HR dan TS mendapatkan skor 80, IL mendapatkan skor 60 dan AN mendapatkan skor paling rendah yaitu 40. Dalam komponen, kemampuan anak dalam seriasi/pengurutan dapat dinyatakan relatif baik.

##### 2. *Klasifikasi/Pengurutan*

Hasil tes keterampilan kognitif anak tunarungu tahap operasional konkrit dalam komponen klasifikasi/pengelompokkan memberikan nilai yang cukup baik, Dari 5 siswa yang mengikuti tes ini semuanya mendapat skor yang cukup baik yaitu An dan FT mendapat skor 94, IL mendapat skor 88, TS mendapatkan skor 83, sedangkan HR mendapatkan skor paling rendah yaitu 61.

##### 3. *Decentering/Melihat dari berbagai segi*

Hasil tes keterampilan kognitif anak tunarungu tahap operasional konkrit dalam komponen *decentering/melihat dari berbagai segi* memiliki skor yang sangat bervariasi, tetapi pada umumnya perolehan skor siswa dalam aspek ini relatif rendah. Yaitu AN dan IL mendapatkan skor 61, FT mendapatkan skor 53, HR mendapatkan

skor 38 dan TS mendapatkan skor 23 . Hasil dari kemampuan *decentering* tersebut menggambarkan bahwa anak tunarungu tahap operasional konkrit yang berada di SLB B Sukapura, pada umumnya belum mampu melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang, melainkan melihat sesuatu secara spontan dan satu arah/ tidak dipertimbangkan terlebih dahulu.

#### 4. *Reversibility*/Identitas

Hasil tes keterampilan kognitif anak tunarungu tahap operasional konkrit dalam komponen *reversibility*/Identitas mendapat skor yang beragam. FT mendapatkan skor yang sangat baik yaitu 90, AN mendapatkan skor 70, IL mendapatkan skor 50, sedangkan HR dan TS mendapatkan skor 40. Hasil tersebut menggambarkan bahwa sebagian dari anak yang berada dalam tahap operasional konkrit di SLB B Sukapura ini belum memahami konsep bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal jika kita mau mengubahnya kembali dengan jalan-jalan atau usaha tertentu.

#### 5. *Konservasi*/Sistem kekekalan objek

Hasil tes keterampilan kognitif anak tunarungu tahap operasional konkrit dalam komponen tes ini semua anak mendapat skor yang cenderung rendah. AN, FT dan IL mendapatkan skor 40, sedangkan HR dan TS mendapatkan skor 20. Dalam komponen konservasi siswa SLB B Sukapura masih memandang sesuatu secara spontan dan berpersepsi langsung tanpa ditalar terlebih dahulu, anak belum sepenuhnya mengerti bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah

tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut.

#### 6. Penghilangan sifat egosentrisme

Hasil tes keterampilan kognitif anak tunarungu tahap operasional konkrit dalam komponen penghilangan sifat egosentrisme, hasilnya sangat bervariasi. FT mendapatkan nilai yang sempurna yaitu 100, AN mendapatkan skor 61, sedangkan siswa yang lainnya mendapatkan skor sangat rendah yaitu HR dengan skor 16, sedangkan dua siswa lain bahkan tidak mendapat skor sama sekali yaitu IL dan TS yang mendapatkan skor 0.

Dalam komponen ini hasilnya menggambarkan bahwa sebagian anak yang masuk ke dalam usia operasional konkrit belum dapat menghilangkan sifat egosentrisme mereka, karena mereka belum memahami konsep bahwa orang lain akan memiliki pendapat, keadaan, ataupun kondisi yang sama dengan kita, sehingga kita harus mulai dapat memandang orang lain bukan hanya dari persepsi kita saja.

Sebenarnya tidak ada perbedaan antara kemampuan kognitif anak tunarungu jika dilihat secara kuantitatif, tetapi jika dipandang secara kualitatif maka anak tunarungu memiliki kemampuan kognitif yang relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan anak yang mendengar. Hal ini dapat terjadi jika ketika dalam mengerjakan tugas yang membutuhkan analisa yang mendalam dan menuntut penyelesaian secara abstrak anak tunarungu akan sangat mengalami kesulitan. Sedangkan dalam mengerjakan tugas yang bersifat non-verbal, ternyata anak tunarungu akan menunjukkan kesamaan prestasi dengan anak yang mendengar, terlebih dalam tugas tersebut hal yang paling

dibutuhkan dalam mengerjakannya adalah kemampuan dalam perhatian visual dan persepsi.

Keterlambatan anak tunarungu dalam hal kemampuan kognitif bukan hanya disebabkan oleh kemiskinannya dalam berbahasa secara verbal kurangnya pengalaman dalam berinteraksi yang diberikan oleh lingkungan kepada anak tersebut

Hasil tes keterampilan kognitif yang telah diteskan kepada anak tunarungu tahap operasional konkrit di SLB B Sukapura memberikan hasil bahwa anak tunarungu menunjukkan kemampuan yang sama dalam kemampuan *seriasi*/pengurutan dan klasifikasi/pengelompokkan dengan anak yang mendengar sesuai dengan tahapan perkembangan berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh Piaget. Sedangkan untuk kemampuan dalam *decentering*/ melihat dari berbagai segi, *reversibility*/ identitas, Konservasi/sistem kekekalan objek, dan penghilangan sifat egosentrisme, kemampuan anak tunarungu relatif rendah artinya dalam keempat komponen tersebut anak tunarungu belum sepenuhnya menunjukkan pemahaman terhadap empat komponen tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan kesimpulan yang telah diuraikan oleh Furth bahwa "anak tunarungu mampu mencapai tahap operasi konkrit namun menunjukkan keterlambatan 2-4 tahun dibandingkan dengan kemampuan anak mendengar".

Namun hasil tes keterampilan kognitif tahap operasional konkrit ini tidak dapat digeneralisasikan karena hanya berlaku bagi siswa operasional konkrit yang berada di SLB B Sukapura. Akan tetapi, hasil tes keterampilan kognitif dalam penelitian ini

telah benar-benar memberikan kepastian bahwa kemampuan kognitif anak tunarungu beragam ada yang memiliki kemampuan yang menonjol, sedang bahkan rendah.

### **B. Implikasi dalam Pendidikan**

Selama ini asumsi mengenai anak tunarungu pada umumnya memiliki kemampuan kognitif yang sama dengan anak yang mendengar, sehingga kurikulum yang dibuat untuk siswa tunarungu nyaris sama dengan kurikulum yang dibuat untuk siswa yang mendengar. Padahal seperti yang telah diuraikan di atas taraf kecerdasan anak tunarungu itu membawa perbedaan dalam fungsi kognitif mereka dibandingkan dengan anak-anak yang mendengar.

Dampak ketunarunguan pada perkembangan kognitif anak, seharusnya memberikan petunjuk tentang kebutuhan khusus siswa dalam pendidikan mereka. Untuk itu diperlukan sebuah cara atau stimulasi/rangsangan secara khusus yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan fungsi kognitif anak tunarungu, agar mereka mencapai tahap kognitif yang lebih tinggi lagi.

Cara-cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan melatih mereka memberikan pengalaman untuk memberikan daya logika seperti mengerjakan tugas-tugas mengklasifikasikan/mengelompokkan, mengurutkan benda/*seriasi*, membandingkan volume, ukuran dan luas/konservasi, latihan berfikir untuk penghilangan sifat egosentrisme, atau berdiskusi mengenai kemampuan menghubungkan hal yang bersifat sebab-akibat, dan sebagainya.

Sehingga dengan melakukan latihan-latihan seperti itu kemampuan kognitif anak tunarungu akan terus terangsang dan dapat berkembang secara optimal.

### **C. Penutup**

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas nikmat dan rahmat-Nya, penulis diberikan kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sebagaimana mestinya.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga segala kebaikan dapat menjadi amal ibadah yang diridhoi Allah SWT. Amin.

